

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 14 (2011: 5) disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai usia enam tahun.

Pendidikan anak usia dini diyakini menjadi dasar bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas di masa datang. Oleh karena itu, layanan PAUD harus dirancang dengan seksama dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang berkembang. Memahami kondisi tersebut, maka menanamkan nilai-nilai Ilahiyah kepada peserta didik di Taman Kanak-kanak merupakan sebuah keniscayaan.

Amanah undang-undang di atas, secara konsep sangat bagus, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih menjadi sorotan berbagai kalangan, baik dari akademisi, pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya.

Usia 0 – 6 tahun, merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *The Golden Age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. “Mengingat masa ini merupakan usia emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan tulisan-tulisan yang dapat menghasilkan emas di masa mendatang”. (Mulyasa, 2012: 34).

Usia 4-6 tahun, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka ini adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diterima dari lingkungannya.

Mulyasa (2012: 43) menjelaskan bahwa:

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Salah satu bidang pengembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah nilai-nilai moral dan agama yang selanjutnya disingkat NAM. Nilai-nilai moral dan agama bagi peserta didik muslim antara lain, menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan doa keselamatan dunia akhirat serta doa untuk kedua orang tua.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 10: 2 disebutkan bahwa:

Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral, meliputi: Kemampuan mengenal nilai agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleransi terhadap agama orang lain. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 5)

Berdasarkan tes awal (*pretest*) tentang pengenalan dan penyebutan huruf hijaiyah yang ada pada akhir Buku Iqro' 1 (halaman 31), dan pengalaman penulis selaku guru PAUD baik pada Kelompok Bermain maupun pada Taman Kanak-kanak serta observasi awal sebagai calon peneliti, diperoleh data bahwa kemampuan anak-anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas membaca permulaan Al-Qur'an tergolong masih rendah, yakni kemampuan mengenal huruf hijaiyah secara acak, belum dapat membedakan bacaan huruf-huruf yang mirip, dan belum lancar menyambung huruf menjadi kata.

Kepintaran membaca bagi anak TK sesungguhnya belum menjadi fokus, tetapi merupakan latihan dan pembiasaan agar kelak dapat menjadi orang yang gemar membaca. Mulyasa (2012: 34) mengatakan satu hal yang perlu mendapat perhatian, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis; tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada

pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.

Wina Sanjaya (2016) mengatakan bahwa belajar di sekolah dengan melibatkan emosi siswa, sering kali terabaikan oleh guru. Padahal jenis belajar ini sangat penting untuk membentuk aspek kepribadian siswa seperti membentuk sikap jujur, disiplin, tekun, toleran terhadap sesama dan lain sebagainya.

Membaca Al-Qur'an bagi anak-anak adalah bagian dari latihan dan proses internalisasi nilai-nilai agama pada dirinya agar kelak memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan dapat berkepribadian muslim yang sadar sebagai hamba Allah.

Apabila anak dapat menjadi anak yang shaleh, maka anak tersebut akan memberikan pertolongan kepada orang tuanya ketika masih hidup dan setelah mati. Rasulullah Sallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadis riwayat Bukhari Muslim yang artinya: "Apabila manusia mati, maka putuslah semua amalnya kecuali 3 perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakan orang tuanya" .

Usaha mendidik anak menjadi orang shaleh dan shalehah, sesungguhnya merupakan tanggung jawab orang tua, akan tetapi tidak semua orang tua mampu melakukannya, sehingga peran guru di sekolah khususnya pada Taman Kanak-kanak sangat penting sebagai pelanjut pendidikan dalam keluarga, termasuk mengajari anak membaca permulaan Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari.

Salah satu metode membaca permulaan Al-Qur'an adalah metode *Iqra'*. Belajar membaca Al-Qur'an melalui metode *Iqra'* dengan sistem bacaan langsung,

privat, sistematis, dan lain-lain, diakui oleh banyak kalangan lebih cepat dan mudah serta efektif, karena metode *Iqra'* memiliki variasi dan seni membaca huruf, kata dan kalimat yang cukup menarik, sehingga anak-anak tidak cepat merasa bosan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Al-Qur’an Melalui Metode *Iqra'* pada Kelompok B 4 TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ”bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan Al-Qur’an melalui metode *Iqra'* pada kelompok B 4 TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Al-Qur’an melalui Metode *Iqra'* pada kelompok B 4 TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan teori yang menyebutkan bahwa ”belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya melalui proses yang dilakukan secara berulang-ulang”. (Rusman: 2013, 386)

Menurut hemat penulis bahwa dengan menggunakan metode *Iqra'* kemampuan membaca permulaan Al-Qur'an peserta didik dapat meningkat.

- b. Dengan melakukan penelitian ini, dapat menambah wawasan peneliti dan pengalaman langsung tentang cara praktis, efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui Metode *Iqra'*. Peserta didik akan termotivasi lebih aktif membaca huruf hijaiyah, kata, atau bahkan kalimat yang tertera dalam buku *Iqro'* sesuai panduan guru, sehingga peserta didik dapat membaca sendiri dan guru menyimaknya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberi sumbangan pemikiran kepada para guru di sekolah tentang cara yang mudah, praktis, variatif, dan komunikatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik membaca permulaan Al-Qur'an.

c. Bagi sekolah dan lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah, Pengurus Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Aisyiyah Karunrung sebagai penyelenggara pendidikan dan pemerintah terkait dalam

membuat aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan untuk pengembangan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an pada khususnya dan pengamalan ajaran agama Islam serta nilai-nilai ajaran Islam pada umumnya, agar nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri anak.